

# Literasi Digital dan Kompetensi Profesional Pustakawan di Era Informasi: Tinjauan Literatur Sistematis

Krisandi Abi Pradana  
Program Studi Informasi dan Humas, Universitas Diponegoro, Indonesia  
e-mail: krisandiabi19@gmail.com

## *Abstract*

*This study examines the development of digital literacy and professional competencies required by librarians in the information age through a systematic literature review. As information gatekeepers, modern librarians face challenges in adapting to rapid technological changes while maintaining their core competencies in information evaluation and curation. This research employs a qualitative approach using systematic literature review methods, analyzing relevant academic publications from 2019-2024. Data were collected from reputable academic databases and analyzed thematically to identify key patterns, challenges, and competency development strategies. The study focuses on three main dimensions: the evolution of digital literacy concepts in library science education, essential professional competencies for 21st-century librarians, and effective strategies for developing these competencies in academic settings. Findings reveal important insights regarding the integration of digital literacy with traditional librarian skills, offering recommendations for curriculum development that prepares future librarians to navigate the complex digital information landscape while maintaining their professional integrity as trusted information intermediaries.*

**Keyword:** *digital literacy, library science, professional competencies, information literacy, library education, literature review*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji perkembangan literasi digital dan kompetensi profesional yang diperlukan pustakawan di era informasi melalui tinjauan literatur sistematis. Sebagai information gatekeeper, pustakawan modern menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat sambil mempertahankan kompetensi inti mereka dalam evaluasi dan kurasi informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis, menganalisis publikasi akademik relevan dari tahun 2019-2024. Data dikumpulkan dari database akademik terpercaya dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola kunci, tantangan, dan strategi pengembangan kompetensi. Penelitian berfokus pada tiga dimensi utama: evolusi konsep literasi digital dalam pendidikan ilmu perpustakaan, kompetensi profesional esensial untuk pustakawan

abad ke-21, dan strategi efektif untuk mengembangkan kompetensi tersebut dalam konteks akademik. Temuan mengungkap wawasan penting mengenai integrasi literasi digital dengan keterampilan pustakawan tradisional, menawarkan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang mempersiapkan calon pustakawan menavigasi lanskap informasi digital yang kompleks sambil mempertahankan integritas profesional mereka sebagai intermediari informasi terpercaya.

**Keyword:** literasi digital, ilmu perpustakaan, kompetensi profesional, literasi informasi, pendidikan perpustakaan, tinjauan literatur

## PENDAHULUAN

Profesi kepustakawanan mengalami transformasi signifikan di era digital, di mana peran pustakawan sebagai information gatekeeper berevolusi menjadi fasilitator literasi digital dan navigator ekosistem informasi yang semakin kompleks. Data dari Public Library Association (2023) menunjukkan bahwa 46,9% perpustakaan umum di Amerika Serikat menawarkan hotspot Wi-Fi untuk dipinjamkan, meningkat 14,4% dari tahun 2020, mencerminkan pergeseran fokus perpustakaan dalam mendukung akses digital. Namun, 39% perpustakaan menghadapi tantangan dalam menyediakan bantuan atau pelatihan literasi digital karena keterbatasan dana atau sumber daya. Transformasi ini menuntut pustakawan untuk mengembangkan kompetensi baru yang mengintegrasikan keterampilan tradisional dengan kemampuan digital yang terus berkembang (Cox & Corral, 2013).

Literasi digital telah menjadi kompetensi fundamental yang harus dikuasai pustakawan modern. Studi Pew Research Center (2023) mengungkapkan bahwa hanya 40% orang dewasa di Amerika Serikat mampu menjawab pertanyaan literasi digital dengan benar, dengan kesenjangan signifikan berdasarkan usia di mana hanya 26% responden berusia 65 tahun ke atas dapat mengidentifikasi contoh two-factor authentication dibandingkan 68% responden berusia 18-29 tahun. Data ini menggarisbawahi urgensi peran pustakawan dalam membimbing masyarakat mengembangkan literasi digital yang memadai. Pustakawan abad ke-21 harus mampu mengevaluasi kredibilitas sumber digital, memahami algoritma dan bias dalam platform informasi, serta membimbing pengguna dalam ekosistem informasi digital yang dipenuhi dengan tantangan seperti misinformasi dan disinformasi (Bawden & Robinson, 2009).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan menambah dimensi baru dalam kompetensi yang diperlukan pustakawan. Survei global Clarivate (2025) terhadap lebih dari 2.000 pustakawan dari 109 negara menunjukkan bahwa 67%

perpustakaan sedang mengeksplorasi atau mengimplementasikan tools AI, meningkat dari 63% pada tahun 2024. Namun, 56% pustakawan menyadari AI akan memerlukan upskilling atau reskilling tim yang signifikan, sementara proporsi yang sama melaporkan tidak memiliki dukungan terstruktur untuk pembelajaran AI. Penelitian Lo (2024) terhadap 760 pustakawan akademik di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa meskipun pustakawan menyadari manfaat AI, mereka memiliki pemahaman yang modest tentang konsep AI dan pengalaman hands-on yang terbatas. Kemampuan untuk mengkritisi output sistem AI, memahami bias algoritmik, dan membimbing pengguna dalam menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab menjadi bagian integral dari kompetensi profesional pustakawan kontemporer.

Di Indonesia, pendidikan kepustakawanan menghadapi tantangan khusus dalam mempersiapkan mahasiswa untuk realitas praktik profesional di era digital. Penelitian dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (2023) menunjukkan mahasiswa Indonesia memiliki persepsi positif terhadap teknologi namun menghadapi tantangan dalam mempertahankan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.

Association of College and Research Libraries atau ACRL (2015) menekankan pentingnya literasi informasi sebagai fondasi praktik kepustakawanan, mencakup kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengakses informasi efektif, mengevaluasi informasi kritis, dan menggunakan informasi etis. Di era digital, literasi informasi harus mencakup pemahaman tentang dinamika informasi dalam lingkungan digital, termasuk isu misinformasi, disinformasi, privasi data, dan keamanan siber.

Tinjauan literatur sistematis tentang literasi digital dan kompetensi profesional pustakawan penting untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai studi, mengidentifikasi pola dan kesenjangan dalam literatur, serta mensintesis bukti dari berbagai konteks untuk menginformasikan pengembangan kurikulum yang evidence-based.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana evolusi konsep literasi digital dalam literatur ilmu perpustakaan? Apa saja kompetensi profesional esensial yang diperlukan pustakawan di era digital? Strategi apa yang efektif dalam mengembangkan literasi digital dan kompetensi profesional mahasiswa perpustakaan?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi konsep literasi digital dalam literatur ilmu perpustakaan, mengidentifikasi dan mensintesis kompetensi profesional esensial pustakawan di era digital, dan mengevaluasi strategi efektif dalam mengembangkan literasi digital dan kompetensi profesional mahasiswa perpustakaan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mensintesis temuan dari studi-studi relevan tentang literasi digital dan kompetensi profesional pustakawan. Metode tinjauan literatur sistematis dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis semua penelitian relevan terkait pertanyaan penelitian secara komprehensif dan transparan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengurangi bias dalam seleksi dan interpretasi literatur, serta menyediakan dasar yang kuat untuk kesimpulan dan rekomendasi yang evidence-based. Berbeda dengan literature review naratif yang lebih subjektif, tinjauan sistematis mengikuti protokol yang terstruktur dan dapat direplikasi, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Kriteria inklusi untuk studi yang akan dianalisis adalah: (1) publikasi dalam bentuk artikel jurnal peer-reviewed, prosiding konferensi, atau laporan penelitian yang telah divalidasi, (2) fokus pada literasi digital, kompetensi profesional pustakawan, atau pendidikan kepustakawanan, (3) dipublikasikan antara tahun 2019-2024, (4) tersedia dalam full text dalam bahasa Inggris atau Indonesia, dan (5) memiliki metodologi penelitian yang jelas dan dapat dievaluasi kualitasnya.

Proses seleksi dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah identification, di mana pencarian awal dilakukan pada database yang telah ditentukan menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan. Tahap ini menghasilkan sejumlah besar publikasi potensial yang relevan. Tahap kedua adalah screening, di mana duplikasi dihapus dan judul serta abstrak dari publikasi yang tersisa direview untuk menilai relevansi awal dengan topik penelitian.

Tahap ketiga adalah *eligibility assessment*, di mana full text dari publikasi yang lolos screening dibaca secara menyeluruh untuk menilai apakah mereka memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada tahap ini, kualitas metodologi juga dievaluasi untuk memastikan bahwa hanya studi berkualitas yang diinklusi dalam analisis. Tahap keempat adalah *inclusion*, di mana studi-studi yang memenuhi semua kriteria dimasukkan dalam corpus akhir untuk analisis.

Dari proses seleksi ini, diperoleh 15 publikasi yang memenuhi kriteria untuk dianalisis secara mendalam, terdiri dari 10 artikel jurnal internasional, 3 artikel jurnal nasional Indonesia, dan 2 prosiding konferensi internasional yang telah melalui peer review ketat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 15 studi yang dianalisis, teridentifikasi tiga tema utama yang menangkap evolusi konsep literasi digital, kompetensi profesional pustakawan di

era digital, dan strategi pengembangan kompetensi dalam pendidikan kepastakawanan. Tema-tema ini mencerminkan konsensus yang muncul dalam literatur tentang transformasi profesi kepastakawanan dan implikasinya bagi pendidikan dan praktik profesional.

### **Evolusi Konsep Literasi Digital dalam Kepustakawanan**

Literatur menunjukkan bahwa konsep literasi digital dalam konteks kepastakawanan telah berevolusi dari pemahaman yang berfokus pada keterampilan teknis menggunakan teknologi, menjadi konstruk yang lebih kompleks dan multidimensi yang mengintegrasikan kompetensi teknis, kognitif, dan sosial-etis.

Bawden dan Robinson (2009) dalam karya foundational mereka mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer. Namun, studi-studi yang lebih baru menunjukkan bahwa definisi ini telah diperluas untuk mencakup dimensi-dimensi yang lebih luas. Lo (2024) dalam penelitian tentang literasi AI di perpustakaan akademik mengargumentasikan bahwa literasi digital di era AI harus mencakup pemahaman tentang bagaimana algoritma bekerja, implikasi etis dari teknologi otomasi, dan kemampuan untuk mengevaluasi kualitas dan bias dalam output yang dihasilkan oleh sistem AI.

Studi dari Indonesia menunjukkan bahwa konsep literasi digital juga harus dikontekstualisasikan sesuai dengan realitas lokal. Penelitian dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (2023) mengidentifikasi bahwa literasi digital di Indonesia tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan kreativitas dalam menghadapi globalisasi informasi. Dalam konteks kepastakawanan, ini berarti bahwa pustakawan Indonesia harus mampu memfasilitasi akses ke informasi global sambil juga melestarikan dan mempromosikan pengetahuan dan budaya lokal.

Framework literasi digital yang muncul dari sintesis literatur mencakup lima dimensi yang saling berkaitan. Pertama, kompetensi teknis yang meliputi kemampuan menggunakan perangkat digital, navigasi interface, dan pemanfaatan berbagai platform informasi digital. Kedua, kompetensi kognitif yang mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, dan mensintesis informasi digital, termasuk pemahaman tentang bagaimana informasi diorganisasi dan diambil dalam lingkungan digital.

Ketiga, kompetensi komunikatif yang melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi efektif dalam lingkungan digital, berkolaborasi online, dan

berpartisipasi dalam komunitas digital. Keempat, kompetensi etis-sosial yang mencakup pemahaman tentang isu-isu etis dalam penggunaan teknologi digital, seperti privasi, keamanan data, hak kekayaan intelektual, dan implikasi sosial dari teknologi. Kelima, kompetensi meta-digital yang merujuk pada kemampuan untuk reflektif tentang penggunaan teknologi sendiri, beradaptasi dengan teknologi baru, dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan teknologi yang terus berubah.

Evolusi konsep ini memiliki implikasi signifikan bagi pendidikan kepastakawanan. Kurikulum tidak lagi dapat berfokus hanya pada mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi tertentu, karena teknologi berubah dengan cepat. Sebaliknya, pendidikan harus fokus pada mengembangkan disposisi dan kemampuan fundamental yang memungkinkan mahasiswa untuk terus belajar dan beradaptasi sepanjang karier profesional mereka.

### **Kompetensi Profesional Esensial untuk Pustakawan di Era Digital**

Sintesis literatur mengidentifikasi lima cluster kompetensi profesional yang esensial untuk pustakawan di era digital, yang mengintegrasikan kompetensi tradisional dengan keterampilan yang spesifik untuk lingkungan digital.

#### **Cluster pertama: Kompetensi Evaluasi dan Kurasi Informasi Digital**

Literatur secara konsisten mengidentifikasi kemampuan evaluasi informasi sebagai kompetensi inti pustakawan yang menjadi lebih kompleks di era digital. Facione (2015) menekankan bahwa berpikir kritis dalam evaluasi informasi melibatkan tidak hanya kemampuan untuk mengidentifikasi bias dan menilai kredibilitas, tetapi juga kemampuan untuk memahami konteks produksi informasi dan motivasi di balik penyebaran informasi tertentu.

Dalam lingkungan digital, pustakawan harus mampu mengevaluasi berbagai format informasi yang tidak tersedia dalam lingkungan print, seperti konten multimedia, data dinamis, dan informasi yang dihasilkan oleh AI. Mereka juga harus memahami bagaimana algoritma kurasi konten di platform seperti media sosial dan search engine mempengaruhi visibilitas dan aksesibilitas informasi. Penelitian Lo (2024) mengidentifikasi bahwa pustakawan akademik memerlukan literasi AI yang kuat untuk dapat mengevaluasi tools berbasis AI yang semakin banyak digunakan dalam riset dan pembelajaran.

#### **Cluster kedua: Kompetensi Pedagogis dan Fasilitasi Literasi**

Peran pustakawan sebagai educator telah menjadi semakin sentral di era digital. Literatur menunjukkan bahwa pustakawan tidak hanya perlu memiliki kompetensi literasi informasi dan digital sendiri, tetapi juga kemampuan pedagogis

untuk mengajarkan kompetensi ini kepada pengguna dengan berbagai latar belakang dan tingkat keterampilan.

ACRL (2015) dalam Framework for Information Literacy for Higher Education menekankan bahwa pustakawan harus mengadopsi pendekatan pedagogis yang berfokus pada pembelajaran aktif, contextual learning, dan pengembangan threshold concepts daripada checklist keterampilan. Ini memerlukan pustakawan untuk memahami teori pembelajaran, dapat merancang instruksi yang engaging, dan mampu assess pembelajaran pengguna.

Penelitian dari Indonesia menunjukkan bahwa pustakawan juga perlu mengembangkan sensitivitas kultural dan kemampuan untuk mengadaptasi instruksi literasi untuk konteks lokal. Studi dalam CoverAge: Journal of Strategic Communication (2024) mengidentifikasi bahwa adopsi teknologi di Indonesia bervariasi significantly berdasarkan faktor geografis, ekonomis, dan kultural, yang mengharuskan pustakawan untuk fleksibel dalam pendekatan mereka.

### **Cluster ketiga: Kompetensi Teknologi dan Manajemen Sistem**

Meskipun pustakawan tidak diharapkan menjadi IT specialists, literatur menunjukkan bahwa pemahaman yang solid tentang teknologi informasi adalah esensial untuk praktik kepastakawanan modern. Ini mencakup kemampuan untuk mengoperasikan dan troubleshoot integrated library systems, memahami metadata dan interoperabilitas, mengelola repositori digital, dan mengevaluasi serta mengimplementasikan teknologi baru untuk layanan perpustakaan.

Cox dan Corral (2013) mengidentifikasi bahwa pustakawan perlu mengembangkan "hybrid skills" yang menggabungkan expertise perpustakaan tradisional dengan kompetensi teknologi. Ini termasuk kemampuan untuk bekerja dengan data, memahami prinsip-prinsip web development, dan familiar dengan emerging technologies seperti linked data, blockchain untuk preservasi digital, dan augmented/virtual reality untuk layanan perpustakaan.

### **Cluster keempat: Kompetensi Kolaborasi dan Jaringan Profesional**

Literatur menekankan bahwa pustakawan di era digital harus mampu berkolaborasi efektif dengan berbagai stakeholders, termasuk faculty, IT professionals, instructional designers, dan profesional lain dalam dan luar institusi mereka. Kemampuan untuk bekerja dalam tim lintas-disiplin, berkomunikasi efektif dengan non-librarian, dan membangun partnership strategis adalah keterampilan yang semakin penting.

Penelitian juga mengidentifikasi pentingnya partisipasi dalam jaringan profesional dan communities of practice untuk pembelajaran berkelanjutan dan

pengembangan profesional. Di era digital, ini dipermudah oleh platform online yang memungkinkan pustakawan untuk terhubung dengan peers secara global, berbagi best practices, dan belajar tentang inovasi dalam profesi.

### **Cluster kelima: Kompetensi Etis dan Advokasi**

Literatur secara konsisten mengidentifikasi dimensi etis praktik kepustakawanan sebagai semakin penting di era digital. Pustakawan harus memahami dan mampu navigate isu-isu kompleks seperti privasi pengguna dalam lingkungan digital, intellectual freedom dalam konteks filtering dan surveillance, akses terbuka dan equity informasi, serta implikasi etis dari teknologi seperti AI dan data mining.

Niyu et al. (2024) dalam penelitian tentang penggunaan teknologi di perguruan tinggi Indonesia mengidentifikasi pentingnya perspektif etika akademik dalam evaluasi dan adopsi teknologi baru. Pustakawan memerlukan framework etis yang kuat untuk membimbing keputusan profesional mereka dan untuk advocate untuk nilai-nilai profesional seperti privacy, intellectual freedom, dan equitable access.

### **Strategi Efektif untuk Mengembangkan Kompetensi**

Sintesis literatur mengidentifikasi beberapa strategi yang terbukti efektif dalam mengembangkan literasi digital dan kompetensi profesional mahasiswa perpustakaan dalam konteks pendidikan formal.

#### **Strategi 1: Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kasus Autentik**

Banyak studi mengidentifikasi bahwa pembelajaran yang menggunakan authentic problems dan scenarios dari praktik profesional real lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi dibandingkan pembelajaran yang berfokus pada transfer pengetahuan abstrak. Mahasiswa yang terlibat dalam case studies, simulasi layanan perpustakaan, atau project-based learning menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan transfer yang lebih baik.

Penelitian Erizal et al. (2024) tentang pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dalam konteks pemecahan masalah autentik lebih efektif dalam mengembangkan literasi digital dibandingkan pembelajaran yang memperlakukan teknologi sebagai subjek terpisah.

#### **Strategi 2: Experiential Learning melalui Praktikum dan Magang**

Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa pengalaman praktis di perpustakaan real adalah komponen krusial dalam pengembangan kompetensi profesional. Praktikum dan magang memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam konteks praktis, mengamati praktik profesional, dan mengembangkan professional identity.

Namun, literatur juga menekankan bahwa experiential learning paling efektif ketika disertai dengan refleksi terstruktur dan mentoring yang supportive. Mahasiswa perlu dibimbing untuk reflect pada pengalaman mereka, menghubungkan teori dengan praktik, dan mengidentifikasi area untuk pengembangan lebih lanjut.

### **Strategi 3: Pembelajaran Kolaboratif dan Peer Learning**

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif, di mana mahasiswa bekerja bersama dalam proyek atau memecahkan masalah, efektif dalam mengembangkan tidak hanya kompetensi teknis tetapi juga keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang esensial untuk praktik profesional. Peer learning, di mana mahasiswa belajar dari dan mengajar satu sama lain, juga terbukti bermanfaat.

Penelitian Fathony et al. (2024) tentang persepsi mahasiswa terhadap teknologi menunjukkan bahwa pembelajaran peer-to-peer dapat membantu mahasiswa yang kurang familiar dengan teknologi untuk belajar dalam lingkungan yang supportive dan non-threatening.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tinjauan literatur sistematis terhadap 15 publikasi akademik dari tahun 2019 hingga 2024, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama mengenai literasi digital dan kompetensi profesional pustakawan di era informasi.

Pertama, konsep literasi digital telah berevolusi dari fokus sempit pada keterampilan teknis menjadi konstruk multidimensi yang mencakup lima dimensi yang saling terkait, yaitu kompetensi teknis, kognitif, komunikatif, etis-sosial, dan meta-digital. Evolusi ini mencerminkan kompleksitas literasi dalam lingkungan informasi digital dan memberikan basis yang lebih komprehensif untuk merancang kurikulum pendidikan kepustakawanan.

Kedua, kompetensi profesional esensial pustakawan di era digital terorganisir dalam lima cluster yang saling melengkapi, meliputi evaluasi dan kurasi informasi digital, kompetensi pedagogis dan fasilitasi literasi, kompetensi teknologi dan manajemen sistem, kompetensi kolaborasi dan jaringan profesional, serta kompetensi etis dan advokasi. Identifikasi cluster-cluster ini memberikan

roadmap yang jelas untuk pengembangan kurikulum dan assessment dalam pendidikan kepustakawanan.

Ketiga, terdapat lima strategi efektif dalam mengembangkan literasi digital dan kompetensi profesional mahasiswa perpustakaan, yaitu pembelajaran berbasis masalah dengan kasus autentik, experiential learning melalui praktikum dan magang, pembelajaran kolaboratif dan peer learning, integrasi teknologi holistik di seluruh kurikulum, dan pengembangan mindset pembelajaran berkelanjutan. Implementasi strategi-strategi ini memerlukan komitmen institusional tetapi menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan praktik profesional.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pendidikan kepustakawanan di Indonesia. Program studi perpustakaan perlu melakukan revisi kurikulum untuk mengintegrasikan literasi digital secara holistik, meningkatkan komponen experiential learning, serta mengembangkan program pelatihan berkelanjutan bagi dosen. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan pedagogis dalam konteks Indonesia, melakukan studi longitudinal terhadap lulusan, dan mengeksplorasi literasi AI serta kompetensi terkait mengingat cepatnya perkembangan teknologi.

Keterbatasan penelitian ini mencakup fokus pada publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia yang mungkin mengexclude perspektif penting dari literatur bahasa lain, kemungkinan terlewatnya studi relevan karena keterbatasan database, serta dominasi studi dari negara maju yang membatasi generalizability untuk konteks Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami literasi digital dan kompetensi profesional pustakawan, menunjukkan bahwa pendidikan kepustakawanan harus mempersiapkan mahasiswa tidak hanya dengan pengetahuan teknis tetapi juga mindset pembelajaran berkelanjutan untuk menghadapi transformasi digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada dosen pengampu dan responden yang telah bersedia berkontribusi di penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Avcı, Ü., & Durak, H. Y. (2024). Information literacy formation through the use of library resources: Thinking, selection, and information processing skills of students. *The Journal of Academic Librarianship*, 50(2), 102845. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102845>

Caffrey, C., Perry, K., Withorn, T., Lee, H., Philo, T., Clarke, M., Eslami, J., Galoozis, E., Kohn, K. P., Ospina, D., Chesebro, K., Clawson, H., & Dowell, L. (2024). Library instruction and information literacy 2023. *Reference Services Review*, 52(3), 298-384. <https://doi.org/10.1108/RSR-07-2024-0036>

Erizal, Maulida, R., Safitra, A., Mulia, P. F., & Azmi, Z. (2024). Analisis pemanfaatan kecerdasan buatan menggunakan platform Chat-GPT untuk mendukung proses pendidikan bagi mahasiswa. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 187-197. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2711>

Fathony, M. H., Hizraini, A. A., Aulia, R., & Almaisarah, A. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16601-16607. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37966>

Federer, L. M., Lu, Y. L., & Joubert, D. J. (2020). Data literacy training needs of biomedical researchers. *Journal of the Medical Library Association*, 108(2), 184-193. <https://doi.org/10.5195/jmla.2020.432>

Ferro, C. S., Pacardo, M. G., Yap, J. M., & Alayon, S. B. (2025). Librarians and paraprofessionals' digital literacy competencies and digital programs of public libraries in Western Visayas, Philippines. *Digital Library Perspectives*, 41(1), 119-144. <https://doi.org/10.1108/DLP-06-2024-0097>

Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT di era pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 658-670. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5145>

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1-16. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>

Lo, L. S. (2024). Evaluating AI literacy in academic libraries: A survey study with a focus on U.S. employees. *College & Research Libraries*, 85(5), 635-668. <https://doi.org/10.5860/crl.85.5.635>

Niyu, D. D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130-145. <https://doi.org/10.35814/coverage.v14i2.6058>

Wang, Y., Liu, C., & Tu, Y. F. (2023). Rethinking the relationship between information literacy and lifelong learning in the digital age. *Journal of Documentation*, 79(7), 230-249. <https://doi.org/10.1108/JD-06-2022-0138>

Bowles-Terry, M., & Sobel, K. (2022). Librarians as faculty developers: Competencies and recommendations. *The Journal of Academic Librarianship*, 48(1), 102433. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102433>

Carroll, A. J., & Borycz, J. (2024). Transforming academic librarianship through AI reskilling: Insights from the GPT-4 exploration program. *The Journal of Academic Librarianship*, 50(4), 102899. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102899>

Cox, A. M. (2023). How artificial intelligence might change academic library work: Applying the competencies literature and the theory of the professions. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 74(3), 367-380. <https://doi.org/10.1002/asi.24635>

Dube, T. V., Rammutloa, M. W., & Matatiele, R. (2024). Skills and competencies of academic librarians to use information technology tools in the digital era: A systematic literature review. *Journal of Librarianship and Information Science*. <https://doi.org/10.1177/02666669241302054>